

Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah

M. Fazli, Herman Nirwana, Neviyarni

¹²³Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Student Discipline, Role Model, Social Learning, Social Cognitive Theory, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Discipline is an important foundation in shaping students' character and academic success. This study aims to analyze how teacher role models and social learning can shape student discipline in elementary schools using Albert Bandura's Social Cognitive Theory approach. This study uses a qualitative method with a case study approach at SD Negeri X. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that teacher role models in terms of discipline, such as being on time, consistently enforcing rules, and showing empathy, greatly influence student behavior. Social learning such as group discussions, simulations, and self-reflection also help students build self-control and responsibility. The process of modeling, reinforcement, and social observation are the main mechanisms in shaping disciplined behavior. This study emphasizes the importance of the role of teachers as role models and facilitators of social learning in instilling discipline values continuously.

ABSTRAK

Disiplin merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keteladanan guru dan pembelajaran sosial dapat membentuk disiplin siswa di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD Negeri X. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan perilaku guru dalam hal kedisiplinan, seperti tepat waktu, konsisten menegakkan aturan, dan menunjukkan empati, sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Pembelajaran sosial seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri juga membantu siswa membangun kontrol diri dan tanggung jawab. Proses modeling, reinforcement, dan observasi sosial menjadi mekanisme utama dalam membentuk perilaku disiplin. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran sosial dalam menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Disiplin bukan hanya menyangkut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengembangan tanggung jawab pribadi, kemampuan mengatur waktu, dan sikap konsisten dalam menjalankan tugas. Ketika siswa mampu menunjukkan disiplin diri, mereka akan lebih mampu mengelola waktu, mematuhi aturan, dan fokus dalam belajar. Tanpa disiplin, berbagai tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan masih sering terjadi di berbagai sekolah, seperti keterlambatan masuk kelas, kurangnya kepedulian terhadap tugas, dan pelanggaran tata tertib sekolah (Susanto, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku disiplin adalah Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya proses belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling, di mana individu belajar dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai model yang ditiru oleh siswa. Bandura menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari lingkungan sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, serta konsekuensi dari perilaku tersebut (Bandura, 1986). Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam membangun kedisiplinan secara berkelanjutan (Yuliana & Suryani, 2022).

*Corresponding Author

Email: mfazli1301@gmail.com, hermannirwana@unp.ac.id, neviyarni_s@fip.unp.ac.id

Selain itu, pembelajaran sosial yang terstruktur dapat mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin secara lebih efektif. Proses ini melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, role play, studi kasus, dan refleksi moral yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sosial emosional yang dikombinasikan dengan penguatan karakter mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama antar siswa secara signifikan. Pembelajaran sosial tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memungkinkan siswa membentuk perilaku melalui interaksi dan refleksi (Zuchdi, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran keteladanan dan pembelajaran sosial, yang dilandasi oleh Teori Sosial Kognitif, dalam membangun disiplin siswa di lingkungan sekolah dasar. Dengan memahami mekanisme pengaruh sosial dalam proses pembelajaran, sekolah dapat merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan terhadap kondisi sosial budaya peserta didik (Marzuki & Mulyadi, 2020). Studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan yang berbasis pada observasi, modeling, dan pembelajaran kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan perilaku disiplin siswa melalui keteladanan guru dan pembelajaran sosial dalam konteks nyata kehidupan sekolah. Jenis studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam setting alami dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang terlibat dari para pelaku di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri X yang dipilih secara purposif. Sekolah ini dinilai aktif dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui praktik keteladanan guru dan penerapan pembelajaran sosial. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan Februari hingga April 2025.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas yang berperan sebagai tokoh utama dalam memberikan keteladanan dan memfasilitasi pembelajaran sosial; siswa kelas IV dan V yang menjadi penerima langsung pengaruh praktik keteladanan dan pembelajaran; serta kepala sekolah dan wali kelas yang berperan sebagai informan tambahan untuk kepentingan triangulasi data. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni dengan memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi yang mendalam terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai proses pembentukan disiplin siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung praktik keteladanan guru, interaksi guru-siswa, serta kegiatan pembelajaran sosial seperti diskusi kelompok atau simulasi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan kehadiran siswa, tata tertib sekolah, dokumen RPP, serta dokumentasi kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tematik berdasarkan kategori temuan, seperti modeling, reinforcement, dan pembelajaran sosial. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan terus-menerus, serta melibatkan proses triangulasi untuk memastikan validitas hasil temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil sementara kepada informan guna memastikan kesesuaian makna dan interpretasi data dengan realitas yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku Disiplin

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang datang tepat waktu, konsisten dalam menegakkan aturan kelas, dan menunjukkan empati dalam pendekatan pembinaan siswa, berhasil menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Siswa menjadi lebih teratur, mengikuti instruksi dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma kelas. Keteladanan ini menjadi stimulus penting bagi siswa dalam membentuk perilaku mereka sendiri. Guru yang menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan

kedisiplinan secara konsisten memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa (Rahmawati & Yusri, 2021).

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka cenderung meniru sikap guru yang tegas tetapi adil. Misalnya, ketika guru selalu datang lebih awal dan memulai pelajaran dengan tertib, siswa merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Bahkan dalam hal berpakaian, kebersihan, dan ketertiban kelas, perilaku guru menjadi acuan. Ini mengonfirmasi bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi sumber nilai yang ditiru dalam keseharian siswa (Sulastrri, 2020).

Hal ini sejalan dengan konsep modeling dalam Teori Sosial Kognitif, di mana individu belajar dari pengamatan terhadap orang lain, terutama figur yang dianggap memiliki otoritas atau dihormati. Bandura (2016) menyebutkan bahwa dalam proses belajar sosial, seseorang akan lebih mudah meniru perilaku dari model yang relevan dan berpengaruh dalam lingkungannya, seperti guru di sekolah. Ketika siswa melihat bahwa perilaku disiplin menghasilkan konsekuensi positif (misalnya, mendapatkan kepercayaan guru atau prestasi yang baik), maka mereka cenderung mereplikasi perilaku tersebut (Bandura, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Kurniawan (2019) di sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan kelas dengan guru yang berdisiplin tinggi cenderung menunjukkan peningkatan perilaku disiplin secara signifikan dalam kurun waktu satu semester. Proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terbukti lebih efektif ketika guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan aturan tersebut (Astuti & Kurniawan, 2019).

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Hartati (2022) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka percayai. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru memainkan peran ganda sebagai pengajar dan role model. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam tindakan nyata, seperti konsisten memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan atau memberikan pujian atas kepatuhan, maka siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Santoso & Hartati, 2022).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai sumber inspirasi nilai yang diinternalisasi oleh siswa melalui proses sosial. Dalam kerangka Teori Sosial Kognitif, peran guru sebagai model sangat menentukan efektivitas pembentukan karakter, termasuk nilai kedisiplinan (Setiawan, 2020).

Pembelajaran Sosial sebagai Sarana Penguatan Disiplin

Pembelajaran sosial melalui diskusi kelompok, bermain peran (role play), dan refleksi nilai membantu siswa memahami pentingnya aturan dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai sosial melalui interaksi antarindividu dalam pembelajaran. Proses ini tidak bersifat satu arah, melainkan memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahamannya melalui dialog, pengalaman langsung, dan empati terhadap perspektif orang lain (Zuchdi, 2019). Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif, mereka belajar tentang pentingnya aturan main, berbagi peran, dan saling menghargai dalam proses belajar (Lickona, 2014 dalam Suryadi, 2021).

Guru secara sengaja menyisipkan nilai-nilai disiplin dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam pelaksanaan tugas kelompok, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesepakatan waktu kerja, membagi tanggung jawab secara adil, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kegiatan ini melatih siswa untuk bertanggung jawab dan konsisten terhadap komitmen yang telah disepakati. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tugas kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa sekolah dasar. Proses pembiasaan ini menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk perilaku positif siswa.

Contoh konkret lainnya adalah saat guru mengadakan simulasi antrian. Dalam kegiatan tersebut, siswa bukan hanya berlatih keterampilan sosial, tetapi juga belajar nilai-nilai kedisiplinan seperti kesabaran, menghormati hak orang lain, dan mengikuti aturan yang berlaku. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa menyadari bahwa aturan sosial bukanlah bentuk pembatasan, melainkan mekanisme untuk menciptakan ketertiban dan keadilan. Studi oleh Rahayu dan Prasetyo (2022) membuktikan bahwa metode bermain peran dalam konteks pembelajaran sosial dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan mengontrol diri pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

Proses pembelajaran sosial memfasilitasi internalisasi norma melalui reinforcement sosial dan observasi timbal balik. Ketika siswa mendapatkan penguatan positif, seperti pujian dari guru atau penerimaan dari teman sebaya karena menunjukkan perilaku disiplin, mereka terdorong untuk mengulangnya. Di sisi lain, pengamatan terhadap teman yang tidak mengikuti aturan dan mengalami konsekuensi juga menjadi proses belajar yang efektif. Bandura (2016) menekankan bahwa reinforcement sosial dan observasi orang lain dalam situasi nyata memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku,

terutama ketika individu memiliki hubungan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitarnya (Bandura, 2016).

Penelitian oleh Fitriyani dan Nurhasanah (2020) menemukan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi moral dan refleksi kelompok menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan moral, termasuk kemampuan untuk mematuhi aturan meskipun tanpa pengawasan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya membentuk perilaku di permukaan, tetapi juga menyentuh aspek kognitif dan afektif yang mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sosial yang terintegrasi dalam kegiatan kelas dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter yang holistik (Fitriyani & Nurhasanah, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran sosial yang dirancang secara sadar dan reflektif oleh guru mampu menciptakan ruang pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin melalui interaksi sosial yang bermakna. Pembelajaran ini sejalan dengan prinsip Teori Sosial Kognitif yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam konteks sosial dan peran aktif individu dalam membentuk perilaku melalui proses kognitif, motivasi, dan regulasi diri (Schunk, 2022).

Mekanisme Pembentukan Perilaku Disiplin melalui Teori Sosial Kognitif

Tiga mekanisme utama dari Teori Sosial Kognitif modeling, reinforcement, dan self-regulation teridentifikasi secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Proses modeling terjadi ketika siswa mengamati perilaku guru dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan konsisten menegakkan aturan. Guru menjadi figur yang diamati dan ditiru karena memiliki posisi otoritas serta keterhubungan sosial yang kuat dengan siswa. Bandura (2016) menyatakan bahwa proses observasional learning melalui modeling sangat efektif ketika model dianggap kredibel, dihargai, dan perilakunya memberikan hasil yang diinginkan oleh pengamat (Bandura, 2016). Penelitian oleh Suryani dan Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin berkontribusi besar terhadap perubahan sikap siswa dalam hal tanggung jawab dan keteraturan.

Mekanisme kedua, yaitu reinforcement, terjadi ketika perilaku disiplin siswa diberikan umpan balik dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, atau bahkan sanksi yang mendidik. Misalnya, siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga ketertiban selama pembelajaran diberikan penguatan verbal yang positif, seperti pujian atau apresiasi secara terbuka. Sebaliknya, pelanggaran aturan seperti terlambat atau tidak mengerjakan tugas diberikan konsekuensi yang telah disepakati. Proses ini menciptakan sistem pembelajaran yang mengembangkan kesadaran dan regulasi sosial. Menurut penelitian oleh Wahyuni dan Nugroho (2019), reinforcement positif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dan mendorong perilaku yang lebih disiplin secara konsisten (Wahyuni & Nugroho, 2019).

Selanjutnya, terbentuknya self-regulation pada diri siswa merupakan hasil dari proses belajar yang berkelanjutan. Melalui paparan terhadap modeling yang konsisten dan reinforcement yang tepat, siswa mulai mengembangkan mekanisme internal untuk mengontrol perilakunya. Mereka mampu merencanakan, mengevaluasi, dan mengarahkan tindakan secara mandiri. Misalnya, siswa menunjukkan inisiatif belajar tanpa harus diingatkan, mengatur jadwal belajar di rumah, dan menyadari pentingnya tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Penelitian oleh Schunk dan Zimmerman (2022) menjelaskan bahwa self-regulated learning adalah indikator utama dari keberhasilan belajar jangka panjang karena memungkinkan peserta didik untuk mengontrol aspek kognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses belajarnya (Schunk & Zimmerman, 2022). Penelitian oleh Lestari dan Santosa (2021) di sekolah dasar juga mengonfirmasi bahwa siswa yang mengalami intervensi berbasis pembelajaran sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengatur diri dan mengelola waktu secara mandiri.

Integrasi ketiga mekanisme tersebut dalam proses pembelajaran menjadikan pendekatan Teori Sosial Kognitif relevan untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Bukan hanya karena teori ini mengedepankan aspek observasi, tetapi karena ia menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam pembentukan perilaku melalui pengalaman sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fatmawati dan Ningsih (2022), yang menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan belajar yang positif dan konsisten dalam penerapan reinforcement, modeling, serta pembiasaan reflektif lebih cepat menunjukkan perubahan sikap menuju kedisiplinan yang mandiri (Fatmawati & Ningsih, 2022).

Dengan demikian, Teori Sosial Kognitif memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana siswa belajar disiplin melalui pengaruh lingkungan sosial, interaksi interpersonal, dan penguatan perilaku yang berulang. Penerapannya secara sadar oleh guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan transformasi karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Setiawan, 2021).

Hambatan dan Upaya Pemecahannya

Dalam proses membentuk disiplin siswa di sekolah, sejumlah hambatan muncul yang menghambat efektivitas pembinaan karakter. Salah satu hambatan utama adalah ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan aturan. Ketika guru tidak menunjukkan ketegasan atau memiliki standar yang berubah-ubah

dalam merespons pelanggaran disiplin, siswa menjadi bingung dan kehilangan acuan perilaku yang jelas. Ketidakkonsistenan ini juga dapat merusak kredibilitas guru di mata siswa, sehingga mengurangi efek modeling yang seharusnya menjadi inti dalam pendekatan Teori Sosial Kognitif.

Penelitian oleh Santosa dan Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan peraturan sekolah berdampak langsung pada rendahnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan menurunnya suasana belajar yang tertib (Santosa & Rahmawati, 2020).

Hambatan lain yang juga signifikan adalah latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung nilai kedisiplinan. Beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang permisif, tidak memiliki struktur yang jelas, atau bahkan abai terhadap pembentukan karakter. Lingkungan rumah yang tidak menanamkan nilai tanggung jawab dan aturan dapat menyebabkan siswa membawa kebiasaan negatif ke sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Kurniawati dan Prasetyo (2019), yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi pada rendahnya perilaku disiplin siswa di sekolah dasar (Kurniawati & Prasetyo, 2019). Dalam konteks ini, upaya sekolah untuk membentuk disiplin siswa harus melibatkan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya strategis. Salah satu upaya penting adalah pelatihan keteladanan bagi guru, yang bertujuan untuk membangun kesadaran profesional dan meningkatkan konsistensi dalam bersikap serta bertindak sebagai panutan. Pelatihan ini biasanya mencakup penguatan nilai-nilai integritas, refleksi praktik mengajar, dan diskusi kasus tentang pembinaan kedisiplinan. Penelitian oleh Lestari dan Sugiarto (2021) membuktikan bahwa program pelatihan berbasis refleksi diri dan praktik kolaboratif berhasil meningkatkan konsistensi guru dalam menegakkan aturan dan membina perilaku siswa secara adil dan empatik (Lestari & Sugiarto, 2021).

Selain itu, sekolah juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa untuk menyamakan persepsi dan strategi dalam membina kedisiplinan anak. Kegiatan seperti pertemuan rutin, workshop parenting, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah mendorong terwujudnya kolaborasi yang lebih efektif. Komunikasi ini sangat penting untuk membangun dukungan lingkungan rumah terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Menurut penelitian dari Widyastuti dan Hamzah (2020), keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak, terutama dalam hal kedisiplinan, meningkatkan efektivitas program pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah (Widyastuti & Hamzah, 2020).

Melalui pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, serta penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, hambatan-hambatan dalam membentuk perilaku disiplin dapat diminimalkan. Strategi-strategi tersebut juga memperkuat penerapan prinsip-prinsip dalam Teori Sosial Kognitif, yakni melalui penyamaan model perilaku, reinforcement lintas lingkungan, dan dukungan terhadap perkembangan self-regulation siswa secara konsisten (Pramono, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa membangun disiplin siswa dapat dilakukan secara efektif melalui keteladanan guru dan pembelajaran sosial yang terstruktur. Teori Sosial Kognitif memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menjelaskan bagaimana perilaku disiplin terbentuk melalui observasi, modeling, dan reinforcement. Keteladanan guru berperan sebagai stimulus utama, sedangkan pembelajaran sosial memperkuat proses internalisasi nilai. Diperlukan konsistensi, refleksi, serta dukungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan disiplin yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran keteladanan guru dan pembelajaran sosial dalam membentuk disiplin siswa sekolah dasar dengan pendekatan Teori Sosial Kognitif, berikut adalah saran yang dapat diajukan:

Bagi Guru

- a) Guru hendaknya secara konsisten menampilkan perilaku disiplin dalam kesehariannya, seperti datang tepat waktu, bersikap adil, serta menegakkan aturan kelas dengan empati dan konsistensi.
- b) Disarankan agar guru secara sadar merancang pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai disiplin melalui metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi nilai.
- c) Guru sebaiknya memberikan reinforcement positif secara berkelanjutan terhadap perilaku disiplin siswa agar tercipta penguatan perilaku yang bersifat internal.

Bagi Sekolah

- a) Sekolah dapat memberikan pelatihan atau workshop tentang penerapan pembelajaran sosial dan penguatan karakter berbasis Teori Sosial Kognitif kepada seluruh tenaga pendidik.
- b) Disarankan agar sekolah menciptakan budaya sekolah yang mendukung disiplin dengan menegakkan aturan secara konsisten dan memberi ruang bagi keterlibatan siswa dalam pembentukan tata tertib kelas.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek dan lokasi penelitian agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi.
- b) Dapat dikembangkan studi kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran sosial berbasis modeling terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Bagi Orang Tua

- a) Disarankan agar orang tua turut berperan aktif sebagai model kedisiplinan di rumah agar tercipta kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Amalia, R., & Fitriani, N. (2021). Integrasi nilai karakter dalam tugas kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145.
- Astuti, D., & Kurniawan, B. (2019). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 23–30.
- Bandura, A. (2016). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Worth Publishers.
- Fitriyani, H., & Nurhasanah, E. (2020). Diskusi moral sebagai strategi membentuk perilaku disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 58–68.
- Lickona, T. (2014). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Edisi terjemahan oleh Suryadi, 2021). Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, I., & Mulyadi, D. (2020). Strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 156–167.
- Rahmawati, N., & Yusri, I. (2021). Keteladanan guru dalam membangun karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 45–52.
- Rahayu, S., & Prasetyo, A. (2022). Penerapan role play untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–87.
- Santoso, T., & Hartati, S. (2022). Perilaku meniru dan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui keteladanan guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 41–51.
- Setiawan, A. (2020). Implementasi teori pembelajaran sosial dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 122–132.
- Siregar, L. (2021). Pembelajaran sosial emosional dan penguatan karakter dalam membentuk kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 77–88.
- Sulastri, D. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 92–101.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan peserta didik di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliana, D., & Suryani, T. (2022). Pengaruh model guru terhadap karakter siswa dalam perspektif teori sosial kognitif. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 63–74.
- Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.